

BAB III

KAJIAN DAN PEMETAAN POKOK BAHASAN (ISI PESAN DAKWAH BERKENAAN DENGAN AKIDAH DAN AKHLAK PADA LAGU-LAGU POPULER SABYAN GAMBUS)

A. Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan merupakan sekumpulan lambang yang bersifat verbal maupun nonverbal.²⁸ Pesan mengacu pada perintah , saran, seruan, atau komunikasi lain yang dilakukan melalui individu lain.²⁹

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'wah*, yang memiliki akar kata: دَعَا – يَدْعُو – دَعْوَةٌ (*da'a, yad'u, da'watan*) yang berarti seruan, ajakan, atau doa.³⁰

Dakwah merupakan pengetahuan yang menghimpun semua ilmu kehidupan dalam segala bidang dan menggali arah jalan yang mengantarkan mereka untuk mendapatkan petunjuk.

²⁸Ichsan Habibi, *Dakwah Humanis: Cinta, Toleransi dan Dialog Paradigma Muhammad Fethullah Gulen*, (Serang: A-Empat, 2015), h. 42.

²⁹KBBI Daring, "Pesan", pukul 08.47 WITA, diakses 06 Oktober 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pesan>.

³⁰Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, hal. 1.

Pesan dakwah adalah hakikat atau substansi dari hal yang disampaikan dalam proses dakwah itu sendiri.³¹ Pesan disampaikan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u*-nya yang mana sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadis berdasarkan prinsip dan pandangan Islam tentang kehidupan yang bersifat universal.

B. Ruang Lingkup Pesan Dakwah

Pesan dakwah ialah ajaran Islam itu sendiri, yang terkait dengan akidah (keyakinan), syariat (hukum Islam), dan akhlak (tingkah laku) yang menjadi pokok dakwah. Namun, disini peneliti akan lebih memperdalam bahasan mengenai akidah dan akhlak yang sejalan dengan fokus masalah penelitian. Yakni, sebagai berikut:

1. Pesan Akidah

Akidah berasal dari bahasa Arab yaitu عقيدة (*aqidah*), yang mana akar katanya adalah عقدا – يعقد – عقد yaitu istilah yang berarti simpul/tali. Tali yang mengikat sesuatu di dalam hati. Yang mana sesuatu itu ialah kebenaran yang di yakini dan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.³²

Akidah adalah keyakinan yang diterima secara universal dan dipegang teguh serta memberikan ketenangan jiwa dan menjadi landasan keimanan yang tak tergoyahkan. Dalam bidang keimanan, terdapat berbagai aspek yang merupakan

³¹Kabir Al Fadly Habibullah, *Tafsir Kewajiban Dakwah Studi Komparatif Panggung Belakang Penafsiran Ibn Katsir dan M. Quraish Shihab*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021), h. 20.

³²A. Zahri, (*Pokok-Pokok Aqidah Yang Benar*), (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2019), h. 1.

prinsip dasar keyakinan inti seseorang.³³ Berikut ini unsur-unsur akidah yang meliputi:

a. *Ilahiyat*

Ilahiyat merupakan semua aspek yang berkaitan dengan ketuhanan. Hal ini mencakup pemahaman tentang sifat-sifat Allah SWT, tatanan alam semesta sebagai bukti keagungan-Nya, dan aspek teologis yang terkait dengan keberadaan Allah SWT.

b. *Nubuwwat*

Nubuwwat mencakup seluruh aspek yang berkenaan dengan kenabian, mencakup peran Nabi dan Rasul, turunnya kitab suci, penganugerahan mukjizat kepada para Nabi, serta tujuan dan fungsi utama kenabian.

c. *Ruhaniyat*

Ruhaniyat mencakup unsur-unsur yang berkaitan dengan alam metafisika, seperti malaikat, jin, roh, dan kejadian spiritual lainnya. Bertujuan memperoleh wawasan ke dalam dunia yang tak kasat mata merupakan aspek penting dalam membentuk keyakinan seseorang.

d. *Sam'iyat*

Sam'iyat mengacu pada semua pengetahuan yang secara eksklusif dapat dicapai melalui dalil naqli, yang merupakan bimbingan ilahi. Konsepsi tersebut

³³Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Pengantar Studi Akidah Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h. 1-2.

mencakup alam barzah, akhirat, takdir, dan komponen-komponen lain yang diakui melalui wahyu dan ajaran agama.³⁴

Masing-masing kategori ini memberikan landasan yang kuat bagi keyakinan terhadap doktrin Islam. Memperoleh pemahaman mendalam tentang *ilahiyat*, *nubuwwat*, *ruhaniyat*, dan *sam'iyat* yang memungkinkan individu untuk memahami sifat dasar keimanan, memperkuat keyakinan mereka, dan membangun landasan spiritual yang kuat untuk menavigasi kehidupan mereka sehari-hari.

2. Pesan Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab **خُلُقٌ** (khuluq), berkaitan dengan perilaku dan kualitas pribadi seseorang. Ranah etika mencakup tiga dimensi pokok, yakni akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam.³⁵ Berikut penjelasan tiga dimensi akhlak, antara lain:

a. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT meliputi perilaku yang harus ditunjukkan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, khususnya dalam menjalankan ritual keagamaan. Perilaku tersebut mencakup keimanan terhadap keesaan Allah SWT, melaksanakan salat, mengingat Allah SWT, bersyukur, dan menunjukkan ketaatan dan teladan terhadap-Nya. Makna akhlak terhadap Allah SWT terletak pada terjalinnya hubungan spiritual yang mendalam antara manusia dengan Sang

³⁴A. Zahri, (*Pokok-Pokok Aqidah Yang Benar*),h. 5.

³⁵Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2014), h. 201.

Pencipta. Kepatuhan dan ketaatan menjadi landasan kerangka etika ini, mengarahkan individu untuk hidup selaras dengan prinsip-prinsip agama dan memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT. Prinsip ini dicontohkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang secara khusus dirujuk dalam Q.S. Az-Zariyat/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*³⁶

Menurut ayat diatas meskipun semua orang dimuka bumi ini tidak tunduk dan menyembah Allah SWT, itu tidak akan mengurangi keagungan atau keMahakuasaan-Nya. Ketidaktaatan manusia tidak ada kaitannya dengan kekuasaan Allah SWT. Dengan kata lain, ibadah yang dilakukan umat manusia sebenarnya untuk kebaikan mereka itu sendiri.

b. Akhlak Terhadap Manusia

1) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Moral diri memerlukan dedikasi yang kuat terhadap peningkatan kesejahteraan jasmani dan rohani seseorang. Beberapa faktor penting dalam menegakkan standar pribadi meliputi:

a) Jujur dan Dapat dipercaya

Kejujuran berfungsi sebagai landasan fundamental moralitas pribadi. Nabi Muhammad SAW mencontohkan prinsip jujur. Kejujuran membangun dasar

³⁶Aplikasi Qur'an Kemenag In Word, Terjemah Kemenag 2019 (Microsoft Word 2019.2019), Q.S Az-Zariyat/51: 56.

kepercayaan diri yang fundamental, membentengi moral seseorang, dan memupuk hubungan yang langgeng.

b) Bersikap sopan santun

Kesantunan merupakan perwujudan etika pribadi yang menandakan hubungan interpersonal yang positif. Bersikap rendah hati, sambil menahan diri untuk tidak meremehkan orang lain, merupakan aspek mendasar dari sopan santun yang menumbuhkan suasana menyenangkan.

c) Sabar

Sabar adalah watak menghadapi kesulitan dengan ketenangan dan pasrah kepada Allah SWT. Terkait dengan moralitas diri, kesabaran memungkinkan seseorang menghadapi tantangan tanpa mengungkapkan ketidakpuasan, sambil terus-menerus berdoa kepada Allah SWT.

d) Kerja keras dan disiplin

Ketekunan dan pengendalian diri menunjukkan dedikasi terhadap pertumbuhan pribadi. Berjuang untuk mencapai tujuan, baik dalam hal pencarian fisik dan spiritual, adalah aspek penting dari moralitas diri.

e) Berjiwa ikhlas

Memiliki pengabdian yang tulus berarti melakukan segala amal dengan tujuan mencapai keridaan Allah SWT, sambil menghindari kecenderungan untuk menyombongkan diri atau motif yang menipu. Perbuatan ikhlas dalam beramal shaleh meningkatkan cita-cita moral seseorang.

f) Hidup sederhana

Menerapkan gaya hidup sederhana menunjukkan penguasaan atas barang dan keinginan materi. Menerapkan pengendalian dalam pengeluaran dan perilaku akan menumbuhkan keseimbangan yang baik antara kebutuhan dan keinginan, sekaligus menghindari jebakan sikap yang berlebihan.

2) Akhlak Terhadap Keluarga

Prinsip etika yang mengatur perilaku seseorang terhadap anggota keluarga menjadi landasan utama dalam menjalin hubungan yang harmonis dalam unit keluarga. Beberapa contoh nilai moral yang berkaitan dengan keluarga antara lain:

a) Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua dan Kerabat Dekat

Menunjukkan kebaikan kepada orang tua dan kerabat dekat adalah suatu perbuatan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Menunjukkan rasa hormat, kasih sayang, dan bantuan terhadap orang tua dan berinteraksi dengan anggota keluarga dekat dengan cara yang penuh perhatian adalah aspek mendasar dari etika keluarga.

b) Menjunjung Hak Anak untuk Hidup

Menjunjung tinggi hak hidup anak mencakup kewajiban untuk menjaga, mendidik, dan memberikan kasih sayang kepada anak-anak. Sangat penting untuk menghormati hak-hak anak untuk tinggal di lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan mengasuh yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan maksimal mereka.

c) Membiasakan Bermusyawarah

Musyawarah dalam keluarga berfungsi sebagai sarana untuk mencapai mufakat bersama dan mengambil keputusan. Mengembangkan kebiasaan berdiskusi secara bijaksana akan memfasilitasi komunikasi yang efisien dalam keluarga, memastikan bahwa setiap anggota keluarga merasa dihormati dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.

d) Hubungan yang Harmonis

Hubungan yang harmonis dalam keluarga dipupuk melalui penanaman rasa saling menghormati, mendengarkan secara aktif, dan pembentukan saluran komunikasi yang konstruktif. Membina ikatan kekeluargaan yang kuat memupuk suasana yang penuh dengan kasih sayang dan kerukunan.

e) Membantu Kerabat yang Kurang Mampu

Memberikan bantuan kepada sanak saudara yang kurang mampu merupakan wujud rasa kasih sayang terhadap sesama anggota keluarga. Menawarkan dukungan dan bantuan kepada anggota keluarga yang membutuhkan menumbuhkan suasana kepedulian dan bantuan timbal balik dalam keluarga.

Dengan berpegang pada prinsip-prinsip etika dalam kaitannya dengan keluarga, masyarakat dapat membangun kerangka kekeluargaan yang kuat, penuh kasih sayang, dan menerima, menumbuhkan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan dan kemajuan setiap individu dalam unit keluarga.

3) Akhlak Terhadap Orang Lain atau Masyarakat

Sebagai makhluk sosial, kita bergantung pada bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan kita sehari-hari. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki etika terpuji ketika berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, sebagai penganut Islam, sudah menjadi kewajiban kita untuk membantu satu sama lain dalam melakukan perbuatan baik.

c. Akhlak Terhadap Alam

Yang dimaksud dengan “alam” dalam konteks ini adalah keseluruhan ekosistem yang melingkupi keberadaan manusia, baik tumbuhan, hewan, atmosfer, sungai, laut, dan komponen alam lainnya. Keberlanjutan dan keseimbangan alam memainkan peran penting dalam saling ketergantungan keberadaan manusia. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menumbuhkan prinsip-prinsip etika terhadap alam melalui memupuk keyakinan dan pemahaman mendalam terhadap lingkungan. Beberapa aspek pertimbangan etis terhadap alam meliputi:

1) Kesadaran dan Keseimbangan Lingkungan

Menunjukkan nilai-nilai etika terhadap alam berarti menyadari pentingnya menjaga kemurnian dan keseimbangan ekosistem. Orang-orang beriman menunjukkan tanggung jawab terhadap ciptaan Allah SWT melalui sifat utama mereka yaitu kebersihan lingkungan.

2) Memanfaatkan sumber daya alam

Memanfaatkan sumber daya alam secara bijak menunjukkan kearifan dalam pendekatan kita terhadap alam. Diharapkan manusia dapat menahan diri

untuk tidak boros dan tamak dalam memanfaatkan sumber daya alam. Sebaliknya, pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara hati-hati untuk menghindari kerusakan ekologis.

3) Akuntabilitas atas Kerusakan Ekologis

Sudah menjadi kewajiban manusia mengambil tindakan untuk mencegah kerusakan terhadap lingkungan alam. Hal ini mencakup upaya mitigasi polusi, berpartisipasi dalam inisiatif daur ulang, dan mengadvokasi peraturan yang mendukung pelestarian lingkungan.

4) Kesadaran Mandat Lingkungan

Mengakui tanggung jawab etis terhadap alam berarti mengakui bahwa manusia dianggap sebagai penjaga bumi, diberi tugas untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Seseorang harus memiliki kesadaran dan secara aktif terlibat dalam inisiatif yang bertujuan melestarikan alam untuk melakukan hal ini.

Dengan mengasimilasi prinsip-prinsip ini, kita dapat menjaga keseimbangan antara umat manusia dan alam, sehingga membangun ekosistem yang kuat dan bertahan lama untuk anak cucu.

C. Media Dakwah

Media dakwah memegang peranan penting dalam mengkomunikasikan pesan dakwah secara efektif dan efisien. Mengenai penyebaran pesan, media dakwah dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok berbeda:³⁷

³⁷Hasanuddin, *Hukum Dakwah (Tinjauan Aspek Hukum Dalam Berdakwah Di Indonesia)*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 40.

1. *The Spoken Words*

Perkataan yang disampaikan melalui ucapan ditangkap melalui indera pendengaran. Contohnya lagu, siaran radio, dan percakapan telepon. Manfaat utama media ini terletak pada kemampuannya mengkomunikasikan pesan secara efektif melalui kata-kata yang diucapkan, sehingga memikat dan memberikan dampak yang mendalam pada pendengarnya. Pesan yang disampaikan melalui media ini memiliki daya tarik yang unik dan kemampuan untuk beresonansi secara mendalam dengan emosi dan pikiran individu.

2. *The Printed Writing*

Tulisan Cetak (dalam bentuk tulisan) dirasakan melalui persepsi visual. Contoh ilustratifnya yaitu lirik lagu, karya sastra, majalah, surat kabar, brosur, dan pamflet. Keunggulan media tertulis terletak pada kemampuannya mengkomunikasikan pesan secara efektif dengan teliti dan tepat. Pembaca mempunyai kemampuan merenungkan dan mengasimilasi pengetahuan yang disampaikan melalui kata-kata tertulis, sehingga memudahkan pemahaman yang mendalam.

3. *The Audio Visual*

Media ini mencakup unsur pendengaran dan penglihatan. Contoh ilustratifnya meliputi film, siaran televisi, dan video. Manfaat utama media ini adalah kemampuannya menyampaikan pesan dakwah secara lebih dinamis dan menarik. Kombinasi citra visual, rangsangan pendengaran, dan gerakan fisik dapat menghasilkan pengalaman yang menarik dan sangat memikat bagi mitra dakwah.

Memilih media propaganda yang tepat sangat penting untuk menjangkau khalayak secara efektif. Melalui pemanfaatan beragam bentuk media dakwah, para *da'i* mempunyai kemampuan untuk menciptakan pengalaman yang berdampak secara emosional, mendalam, dan bermakna bagi masyarakat.³⁸

Kemudian jika dilihat dari segi sifatnya, media dakwah dibagi menjadi dua golongan:

1. Media Tradisional

Media tradisional mencakup serangkaian seni pertunjukan yang telah ditampilkan secara publik dari generasi ke generasi, sebagian besar untuk tujuan hiburan dan dengan unsur komunikasi yang kuat. Media tradisional mencakup berbagai bentuk seni, termasuk ludruk, wayang kulit, dan drama. Kekhasan media ini terletak pada dampak yang dihasilkan dengan segera menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak, menumbuhkan keakraban antara pelaku dan pemirsa.

2. Media Modern

Media modern menggabungkan teknologi dalam penyampaiannya. Ilustrasi mencakup televisi, radio, media cetak, dan bentuk komunikasi elektronik lainnya. Manfaat media kontemporer terletak pada jangkauannya yang luas dan kapasitasnya untuk melibatkan khalayak yang lebih luas. Teknologi memungkinkan penyampaian pesan dakwah secara lebih dinamis, menggabungkan suara, grafik, dan keterlibatan.³⁹

³⁸Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), h. 78.

³⁹Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, h. 97.

Kedua bentuk media ini mempunyai fungsi dan manfaat yang berbeda dalam menyampaikan pesan dakwah. Media tradisional menjaga keaslian dan kedekatan dalam komunikasi, sementara media modern menggunakan teknologi untuk mencapai pengaruh yang lebih luas dan memanfaatkan kemajuan kontemporer. Pemilihan antara media konvensional dan media kontemporer bergantung pada keadaan spesifik, tujuan dakwah, dan atribut khalayak yang dituju.

D. Lagu Sebagai Media Dakwah

Lagu sebagai media menyampaikan pesan dakwah ini diperbolehkan dalam Islam, asalkan sejalan dengan nilai-nilai Islam dan mematuhi standar agama. Oleh karena itu, praktik bersuara atau membawakan lagu dianggap sebagai metode yang ampuh untuk menyampaikan pesan dakwah. Di tengah maraknya popularitas lagu-lagu Islami, seperti yang diusung oleh Sabyan Gambus, hukum mengenai lagu sebagai sarana penyebaran ajaran agama bergantung pada niat dan *illat* seseorang yang berbuat jika niat dan *illat* nya untuk tidak bertentangan dengan syariat maka hukumnya bisa menjadi halal atau diperbolehkan, namun sebaliknya jika niat dan *illat* nya untuk melakukan perbuatan maksiat maka hukumnya bisa berubah menjadi haram atau terlarang. menurut ulama Syafi'iyah, dapat digolongkan menjadi dua kategori:

1. Halal (diperbolehkan)

Peraturan ini berlaku terhadap komposisi lagu yang diiringi alat musik seperti duff. Instrumen-instrumen tersebut secara umum dianggap dapat diterima oleh jumah ulama yang merujuk pada mayoritas ulama.

2. Haram (terlarang)

Larangan ini berkenaan dengan perbuatan menyanyi yang diiringi alat musik selain duff, seperti gitar, biola, dan alat musik lain yang sejenis. Kebanyakan ulama melarang pemanfaatan alat musik tersebut dalam konteks pertunjukan vokal.

Namun demikian, ada unsur-unsur lain yang dapat berdampak pada kerangka hukum sehingga menjadikannya haram. Alasan-alasan ini mungkin termasuk:

a. Faktor Penyanyi

Jika seorang penyanyi wanita memperlihatkan bagian tubuh pribadinya saat tampil, hal ini dapat mengakibatkan pencemaran nama baik dan membuat hukum dianggap haram.

b. Faktor Alat

Legalitas hukum dapat batal jika alat musik yang digunakan adalah alat yang lazim digunakan pada zaman jahiliah.

c. Faktor Lagu

Hukum dapat dianggap haram jika substansinya bertentangan dengan prinsip Islam, seperti mencemarkan nama baik Allah SWT, menjunjung maksiat, atau mencemooh agama lain.

d. Faktor Pendengar

Hukum dapat menganggap suatu lagu haram jika lagu tersebut menghasut atau mendorong hawa nafsu yang bertentangan dengan prinsip agama. Memahami konteks, makna, dan dampak lagu sebagai sarana dakwah sangat penting untuk

berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Saat menggunakan lagu untuk tujuan dakwah, sangat penting untuk mematuhi prinsip-prinsip syariat dan memasukkan unsur-unsur positif yang dapat bermanfaat bagi penontonnya. Menyampaikan dakwah tentunya memiliki aturan-aturan *syar'i* dan harus memiliki dua nilai, antara lain:

1. Nilai Tarbiyah *Wa Ta'lim* dalam Lagu

- a. Mengajarkan ke-Esaan Allah SWT
- b. Mengajarkan sifat-sifat Allah SWT
- c. Mengajarkan jumlah Rasul

2. Nilai *Amar Makruf Nahi Mungkar* dalam Lagu

- a. Perintah salat
- b. Perintah kembali ke jalan Allah SWT
- c. Larangan minum *khamr*.⁴⁰

⁴⁰Ulfa Syarifah, "*Lagu Islami Sebagai Media Dakwah dalam Pandangan Syafi'iyah*," Jurnal WASATHIYYAH, Vol.4, No.1, 2022, h. 135-136.